



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PERKEMBANGAN BISNIS RITEL
DAN TEKNOLOGI INFORMASI
DI INDONESIA**

**Hari, Tanggal;
Di Aula Lantai 4 Kampus
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Jl. Purnawarman 34-36 B Bandung**



Diselenggarakan Oleh
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
2015

DESKRIPSI PERTIMBANGAN MORAL (*MORAL JUDGMENT*) PADA SISWA-SISWI KELAS XI YANG BERPERILAKU MELANGGAR ATURAN (*MISDEMEANORS*) DI SMA Y BANDUNG

¹Nahda Kurnia Juniati, ²Ira Nurcahyani

^{1,2}*Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia,*

Jl. Soekarno Hatta No. 643 Bandung-Jawa Barat

e-mail: 1nahdakj@unibi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilandasi oleh banyaknya fenomena pelanggaran aturan oleh remaja yang kini makin banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karena timbulnya kenakalan remaja ini seringkali dikatakan adanya krisis moral pada remaja. *Moral judgment* yang merupakan salah satu komponen perilaku moral seringkali diteliti karena banyaknya pandangan berbeda tentang *moral judgment* itu sendiri. Beberapa ahli sepakat bahwa moral terbentuk juga karena pengaruh dari lingkungan. Metode penelitian merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat *moral judgment* yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI yang melakukan pelanggaran di SMA Y Bandung. Penelitian dilakukan pada siswa pelaku pelanggaran, study populasi. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data berupa skala *Moral Judgment*. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa remaja pelaku *misdeaminor* sebagian besar memiliki tingkat *moral judgment* berada pada tingkat pasca konvensional dan masih belum menunjukkan tahap perkembangan moral yang jelas. Dari hasil penelitian tersebut peneliti memberikan saran agar pembimbing dari siswa kelas IX ini baik orangtua maupun pengurus sekolah sebaiknya meningkatkan kepedulian sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk bisa memaksimalkan perkembangan remaja.

Kata kunci: *Moral judgment, misdemeanors*

Pendahuluan

Permasalahan di Negara Indonesia saat ini adalah pada karakter yang mendasari perilaku yang tampil dalam kehidupan sehari-hari, terjadi perubahan nilai-nilai budaya, etika, dan moral dalam segala sisi dan aspek kehidupan. Saat ini budaya menghargai orang lain mulai berkurang dengan munculnya *bully* dan pelanggaran hak di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pada masa modern ini, banyak perubahan-perubahan yang harus dihadapi, termasuk tantangan modernisasi. Remaja yang berada pada masa transisi harus mampu mengambil sikap dan tindakan yang tegas dalam menghadapi suatu persoalan atau kejadian yang terjadi didalam kehidupannya, termasuk menggunakan daya pikirnya untuk memilih dan memilih informasi dan melakukan analisa dalam pengambilan keputusan.

Perkembangan kognitif remaja berada pada tahap operasional formal, yang merupakan periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pengembangan dasar remaja untuk bertindak harus didasari dengan kematangan berfikir.

Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi dimana pada masa ini terjadi berbagai perubahan pada diri remaja. Remaja dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang ada di lingkungan baik lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Pembentukan perilaku dan penanaman nilai-nilai moral yang diberikan secara bertahap pada masa remaja.

Pihak sekolah membuat tata tertib sekolah yang harus siswa patuhi sebagai bentuk peran sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan disiplin. Walaupun sudah banyak sanksi yang diterapkan, namun terkadang ada banyak siswa yang

melanggar aturan yang di tetapkan oleh pihak sekolah.

Begitupun yang terjadi di SMA Y Bandung. Dari catatan guru BK (Bimbingan Konseling), cukup banyak siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah. Siswa yang paling banyak melakukan pelanggaran adalah siswa-siswi kelas XI. Pada razia yang terakhir kali dilakukan sekolah meliputi razia keseluruhan yaitu razia pakaian dan atribut sekolah, isi tas, razia rambut gondrong para siswa laki-laki, terdapat siswa-siswi kelas XI yang tertangkap berjumlah sebanyak 50% dari 76 siswa yang terjaring razia.

Dalam hal disiplin mengikuti kegiatan sekolah pelanggaran yang terjadi cukup besar yaitu sekitar 65% dari seluruh siswa, meliputi banyaknya siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang di sediakan sekolah dengan berbagai alasan yang diberikan.

Padahal pihak sekolah sudah menjalankan pemberian sanksi sesuai prosedur. Pemanggilan pihak sekolah terhadap orangtua, ternyata tidak semuanya mendapatkan respon positif dari pihak orangtua. Beberapa orangtua cenderung tidak memenuhi panggilan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang tercatat melakukan pelanggaran di sekolah, mereka merasa perbuatannya tidak salah dan orangtua hanya tertawa saat mendapatkan teguran dari sekolah. Beberapa siswa akan memperbaiki perilakunya saat orangtua memberikan teguran kepada mereka, namun akan kembali melanggar saat orangtua "lupa" dengan aturan yang telah dibuat. Hal tersebut menggambarkan *moral judgment* yang dimiliki siswa ini berada pada tingkat prakonvensional tingkat ke-2, sebab pemikiran tersebut masih berorientasi pada perbuatan yang dilakukan untuk kepuasan diri sendiri.

Di SMA Y yang dikelola oleh yayasan TNI, cenderung menerima anak-anak yang berasal dari keluarga TNI. Keluarga TNI cenderung cukup kuat dalam penerapan disiplin, namun di SMA Y masih

banyak terjadi pelanggaran terhadap aturan dan norma-norma yang berkaitan dengan penilaian moral anak.

Melihat pelanggaran yang dilakukan oleh para remaja, hal ini tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang seharusnya mereka lewati dan penuhi. Perilaku melanggar aturan ini termasuk ke dalam aspek negatif dari perilaku moral (Santrock, 2003).

Kohlberg (Kusdwiratri, dalam Julaha, 2000:28) memandang *moral judgment* sebagai suatu konflik antara kepentingan diri dan lingkungan serta antara hak dan kewajiban yang harus diselesaikan. Kohlberg percaya bahwa ketiga tingkat dan keenam tahap di dalam suatu urutan berkaitan dengan usia.

Pada kenyataan tidak semua remaja memiliki *moral judgment* sesuai dengan tahap perkembangannya.

Moral judgment remaja seharusnya sudah ada di tahap yang tinggi yaitu tahap pasca konvensional (Watson dan Lindgren, 1979; Setiono 1994). Bagaimana moral judgment ini berkembang akan tergantung pada bagaimana orangtua menerapkan disiplin kepada anak-anaknya untuk memahami dan menempatkan diri pada situasi sosial dan berempati dengan sekitarnya.

Dasar Teori

Landasan teori menurut Rogers (Ali:2010), moral merupakan kaidah Norma dan Pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang di tentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku Moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Menurut Piaget (Hurlock:1978), perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama, disebut piaget "tahap realisme moral" dan Tahap

kedua disebut "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik". Menurut Thomas (Monks, 1989). Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggapnya sebagai suatu yang bernilai walau belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi. Perkembangan pemikiran moral remaja yang demikian ini, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral berikutnya yang disebut dengan tahap pasca konvensional/dimana orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin tampak jelas.

Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata-pranata yang bersifat konvensional.

Ada tiga tugas pokok remaja dalam mencapai moralitas remaja dewasa, yaitu:

1. Mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum.
2. Merumuskan konsep moral yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai kode perilaku.
3. Melakukan pengendalian terhadap perilaku sendiri.

Menurut Kohlberg, moralitas merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Moralitas berkenaan dengan jawaban atas pernyataan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap benar dan salah.

Istilah yang sering digunakan oleh Kohlberg (1969) adalah *moral judgment*. *Judgment* menurut Salim (1989), dapat diartikan sebagai penilaian atau pertimbangan, dalam proses penilaian dan pertimbangan moral tertentu terdapat penalaran. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan istilah penalaran moral

sebagai terjemahan *moral judgment*. Di samping itu penalaran moral merupakan terjemahan dari kata *moral reasoning* atau *moral thinking*, yang diartikan sama dalam pembahasan mengenai penalaran moral.

Tahap-Tahap Penalaran Moral

Kohlberg mengembangkan suatu skema tipologi yang menguraikan struktur-struktur dan bentuk-bentuk umum pemikiran moral yang dapat didefinisikan secara tersendiri, terlepas dari isi khas keputusan dan tindakan moral tertentu (**Kohlberg, 1995**).

Tipologi ini berisi tiga tingkatan pemikiran moral yang berbeda, dan masing-masing tingkatan ini dibedakan lagi dua tahap yang saling berkaitan. Semua tingkatan dan tahapan ini dapat dipandang sebagai filsafat moral tersendiri, atau pandangan yang berbeda mengenai dunia sosial-moral (**Kohlberg, 1995**).

Tahapan-tahapan penalaran moral tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tingkat Prakonvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk. benar dan salah. Akan tetapi hal ini ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan). Pada tingkat ini ada dua tahap, yaitu tahap orientasi hukuman dan kepatuhan dan tahap orientasi relativis-instrumental

Tahap 1:

Tahap Orientasi Hukuman dan Kepatuhan.

Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya perbuatan. tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

Tahap 2:

Tahap Orientasi Relativis-instrumental.

Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan di pasar. Elemen kewajaran tindakan yang bersifat *resiprositas* dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. *Resiprositas* ini merupakan hal "Jika engkau menggaruk punggungku, nanti aku juga akan menggaruk punggungmu", dan bukan karena loyalitas, rasa terima kasih atau keadilan.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menurut harapan keluarga, kelompok, atau bangsa, dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan saja konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat ini mempunyai dua tahap:

Tahap 3:

Tahap Orientasi Kesempatan antara Pribadi atau Orientasi "Anak Manis".

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka, banyak konformitas terhadap gambaran stereotip mengenai apa itu perilaku mayoritas atau "alamiah". Perilaku sering dinilai menurut niatnya. Ungkapan "dia bermaksud baik" untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi "baik".

Tahap 4:

Tahap Orientasi Hukum dan Ketertiban.

Adanya orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-

mata melakukan kewajiban sendiri. menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

c. **Tingkat Pasca-Konvensional, Otonom atau yang Berlandaskan prinsip**

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Ada dua tahap yaitu :

Tahap 5:

Tahap Orientasi Kontrak Sosial Legalistis.

Pada umumnya tahap ini bernada semangat utilitarian. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Adanya kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi bersesuaian dengannya, suatu penekanan atas aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal "nilai" dan "pendapat" pribadi.

Tahap 6:

Tahap Orientasi Prinsip Etika Universal.

Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (kaidah emas imperatif kategoris). Pada hakikatnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual.

Tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja. Masa remaja sebagai periode masa muda harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom,

dan eksistensi masa muda sebagai keseluruhan merupakan masalah moral dan bahwa hal ini harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai-nilai. Tingkah laku tersebut menuntut suatu tingkat perkembangan intelektual serta pembentukan penilaian yang tinggi.

Prinsip Moral

Kohlberg (1995) mengatakan bahwa hanya tahap-tahap pemikiran moral yang telah tinggi memiliki ciri-ciri formal pertimbangan yang khas moral. Cukup jelaslah bahwa kebanyakan pertimbangan nilai tidak secara langsung didasarkan atas prinsip-prinsip. Menurut **Here (dalam Kohlberg, 1995)**, mengenai ciri-ciri formal yang khas dari moralitas sebagai "keharusan" (*preskriptivitas*) dari "universalitas" (pada gilirannya keduanya mengandung arti "otonomi" pilihan moral atau kewajiban moral). Pendapat **Here** menggemakan pandangan **Kant**, yang mendefinisikan preskriptivitas dalam arti imperatif kategoris (sebagai lawan dari imperatif hipotetis).

Secara empiris **Kohlberg (1995)** telah menemukan bahwa kedua ciri ini saling berkaitan, sehingga suatu penilaian gaya tahap 6 mengenai kebaikan yang bersifat preskriptif atau bebas dari berbagai kecenderungan diri dan keyakinan orang lain juga merupakan suatu penilaian kebaikan yang berlaku untuk semua manusia. Apabila usaha dilaksanakan untuk merumuskan penilaian preskriptif dan universal, maka penilaian tersebut hampir selalu diungkapkan menurut prinsip moral. Oleh karena itu untuk memahami moralitas tahap 6, perlu mengerti sifat dasar dan cara berfungsinya prinsip-prinsip moral.

Hasil dan Pembahasan

Nilai P merupakan *moral realism* yang merupakan tahap-tahap tertinggi dari *moral judgment*, sehingga dengan melihat nilai P dapat dilihat kemampuan siswa dalam memberikan suatu pertimbangan moral berdasarkan *moral realism*.

Tabel 1
Frekuensi dan Persentase Tahapan dan Tingkatan Moral Judgment

TAHAPAN DAN TINGKATAN MORAL JUDGMENT			
Tahap	F	%	Tingkat
2	8	14.81	Pra Konvensional
3	4	7.41	Konvensional
4	8	14.81	Konvensional Pasca Konvensional
5A	5	9.26	Konvensional Pasca Konvensional Pasca Konvensional Berkembang ke tahap lebih
5B	6	11.11	
6	6	11.11	Pasca Konvensional Berkembang ke tahap lebih tinggi (Belum dapat ditentukan dengan pasti Tahapannya)
A	4	7.41	
M	3	5.56	
MT	10	18.52	
Jumlah	54	100	

Berdasarkan tabel 3.2 tersebut, maka dapat diketahui besarnya persentase tahap-tahap perkembangan moral siswa. Sebanyak 8 siswa atau 14.81% berada pada tingkat penalaran moral **pra konvensional**. Siswa yang mempunyai penalaran moral tingkat prakonvensional memandang bahwa yang bermoral adalah yang menekankan kepatuhan pada pemilik otoritas (seperti orang tua, guru, bahkan teman sebaya). Mereka melakukan sesuatu berangkat dari dorongan untuk menghindari hukuman, untuk mendapatkan hadiah dan untuk minat atau kepuasan pribadi. Siswa yang tergolong pada tahap pra konvensional, pemikiran moralnya didasarkan pada hadiah atau reward dan minat pribadi. Siswa pada tahap ini memandang yang benar adalah yang melayani keinginan sendiri dan orang lain, yang berlaku dalam hubungan yang timbal balik yang sangat pragmatis.

Selanjutnya sebanyak 12 siswa atau 22.22% berada pada tingkat penalaran moral **konvensional**. Siswa yang tergolong pada penalaran moral tingkat konvensional mempunyai moralitas yang mengacu pada orang lain dan aturan atau harapan yang ditentukan atas persetujuan orang lain atau aturan-aturan masyarakat dan hukum yang berlaku. Dengan rincian, terdapat 7.41%

atau 4 siswa dari keseluruhan responden yang berjumlah 54 siswa yang penalaran moralnya tergolong pada **tingkat konvensional tahap 3**. Mereka mempunyai moralitas untuk memelihara hubungan interpersonal, untuk memperoleh sebutan sebagai orang baik. Mereka berusaha memenuhi harapan orang lain atau kelompok. Suatu tindakan dinilai baik atau buruk oleh siswa tergantung dari persetujuan orang lain. Terdapat 14.81% atau sebanyak 8 siswa dari 54 responden yang ada pada **tingkat konvensional tahap 4** moralitasnya berorientasi pada pemeliharaan hukum atau aturan. Hukum dipandang sebagai suatu cara menertibkan, belum sebagai kata hati. Kebenaran didefinisikan sebagai hukum, bukan pada orang. Siswa mematuhi hukum atau peraturan.

Sebanyak 17 siswa dengan persentase 31.48% berada pada tingkat penalaran moral **pasca konvensional**. Siswa pada tingkat pasca konvensional memandang yang bermoral adalah yang mempunyai pertimbangan dengan acuan nilai-nilai universal (seperti kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan) dan berasal dari hati nurani diri sendiri. Siswa yang berada pada tingkat pasca konvensional tahap 5 berjumlah 20.37% atau 11 siswa dari 54

siswa. **Tingkat pasca konvensional pada tahap 5** ini, memandang yang benar adalah yang menegakkan hak-hak, nilai-nilai dasar, dan persetujuan masyarakat, walaupun menimbulkan konflik dengan hukum/aturan suatu kelompok. Siswa memandang hukum, aturan, nilai dan kebenaran yang ada dalam konteks kelompok adalah relative, dan memandang ada nilai-nilai absolut (seperti hak untuk hidup, hak untuk merdeka) yang harus ditegakkan. Sedangkan siswa yang berada pada **tingkat pasca konvensional tahap 6** ada 11.11% atau 6 siswa dari 54 siswa. Pada tahap ini siswa memutuskan apa yang benar berdasarkan prinsip moral sendiri yang dimaksudkan untuk seluruh kemanusiaan. Ketika dihadapkan pada suatu konflik antara hukum dan kata hati, ia akan mengikuti kata hatinya, walaupun keputusan ini dapat memunculkan resiko pada dirinya.

Selebihnya sebanyak 17 siswa dengan persentase 31.48% berada pada **penalaran moral yang sedang berkembang** ke tahap yang lebih tinggi, yaitu A (*Anti-Establishment*) sebanyak 4 siswa dengan persentase 7.41%, M (*Meaningless*) sebanyak 3 siswa dengan persentase 5.56%, dan MT (*Mixed Type*) sebanyak 10 siswa dengan persentase 18.52%.

Siswa yang memiliki penalaran moral A adalah siswa yang penalaran moralnya sulit dikategorikan secara tepat berada di tahap tertentu. Siswa yang memiliki penalaran moral M adalah siswa yang penalaran moralnya “tidak cukup kuat” untuk dikategorikan berada pada tahap tertentu karena nilai M ini tidak mewakili penalaran moral manapun tetapi hanya mewakili kecenderungan untuk membenarkan pernyataan yang baik dan tidak berarti. Karena nilai M adalah indikator untuk menentukan reliabel atau tidaknya alat tes ini. Serius atau tidaknya subjek dalam mengerjakan alat tes ini. Siswa yang memiliki penalaran moral MT adalah siswa yang penalaran moralnya bercampur.

Namun demikian dari hasil perhitungan terdapat 31.48% siswa yang penalaran moralnya sudah sesuai dengan

tahap penalaran moral remaja yaitu pada tingkat pasca konvensional.

Dalam hal ini, para siswa kelas XI SMA Y Bandung melakukan pelanggaran aturan (*Misdemeanors*) karena mereka berfikir bahwa dengan melanggar aturan ada keuntungan yang mereka dapat seperti di pandang atau dicap sebagai anak gaul oleh teman sebaya yang lainnya. Ada pula yang melakukan perilaku melanggar aturan karena takut dimusuhi teman sebayanya yang satu kelompok atau geng apabila tidak ikut melakukan perilaku yang sama dengan dengan kelompoknya padahal perilaku itupun melanggar aturan sekolah. Siswa melakukan hal tersebut karena bertingkah laku karena ia ingin diterima oleh kelompok teman sebayanya. Sehingga ia akan melakukan hal yang akan membuat ia diterima oleh kelompok teman sebayanya.

Selain itu juga ada siswa kelas XI SMA Y Bandung yang melakukan perilaku melanggar aturan karena ia berpikir bahwa loyalitas terhadap teman sangat penting. Seperti ada teman yang terlambat masuk sekolah ia menjadi ikut terlambat masuk sekolah juga, karena ingin dipandang setia kawan oleh teman-temannya yang lain. Ia merasa apa yang dilakukan benar selama membuat temannya senang.

Dari hasil pengolahan data, diperoleh siswa pada tingkat pasca konvensional tahap 5 sebanyak 11 atau 20.37% siswa kelas XI. Tingkat pasca konvensional ini berorientasi terhadap kontrak Sosial legalistis.

Sedangkan siswa yang berada pada tingkat pasca konvensional tahap 6 ada sebanyak 6 atau 11.11% siswa kelas XI. Tahap ini berorientasi terhadap prinsip etika universal. Menurut siswa yang berada pada tahap 6 ini hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip yang bersifat logis. Pada tahap ini siswa akan dihadapkan pada konflik antara hukum yang berlaku dengan kata hati. Siswa akan mengikuti kata hatinya, walaupun keputusan ini dapat memunculkan resiko pada dirinya. Menurutnya hal yang benar itu adalah ketika ia melakukan tindakan yang sesuai dengan prinsip yang dipegangnya sendiri yang dia

sesuaikan dengan norma-norma yang ada di lingkungan.

Siswa kelas XI SMA Y Bandung yang sudah berada pada tingkat pasca konvensional, artinya para siswa ini sudah memenuhi tahap penalaran moral karena sudah berada pada tahap tertinggi dan tahap yang memang seharusnya sudah berada pada tingkat pasca konvensional. Tingkat pasca konvensional ini, jauh kedepan melebihi kelompok-kelompok/masyarakat. Oleh karena itu, biasanya tidak dipengaruhi oleh sistem-sistem hadiah dan hukuman-hukuman dari masyarakat, sebagaimana mereka berpegang pada prinsip-prinsip keadilan yang universal. Alasan-alasan moral pada tingkat ini tidak begitu berhubungan dengan hadiah-hadiah yang menyertai peraturan-peraturan dalam masyarakat.

Terdapat 4 atau 7.41% siswa kelas XI yang memiliki penalaran moral A, adalah siswa yang penalaran moralnya masih "sulit" dikategorikan secara tepat berada di tahap tertentu.

Siswa yang memiliki penalaran moral M ada sebanyak 3 atau 5.56% siswa kelas XI, siswa yang memiliki penalaran moral M adalah siswa yang penalaran moralnya "tidak cukup kuat" untuk dikategorikan berada pada tahap tertentu karena nilai M ini tidak mewakili penalaran moral manapun tetapi hanya mewakili kecenderungan untuk membenarkan pernyataan yang baik dan tidak berarti. Karena nilai M adalah indikator untuk menentukan reliabel atau tidaknya alat tes ini. Serius atau tidaknya subjek dalam mengerjakan alat tes ini.

Sedangkan untuk siswa yang memiliki penalaran moral MT ada sebanyak 10 atau 18.52% siswa kelas XI adalah siswa yang penalaran moralnya bercampur. Dengan kata lain, jawaban siswa pada tahap ini sukar dikategorikan ke dalam penalaran moral individu pada tahap tertentu karena tahap ini menunjukkan pada siswa menjawab pertanyaan terjadi perubahan penalaran moral dari tahapan yang rendah ke tahapan yang tinggi. Hal ini sangat bisa dimaklumi terjadi, karena pada masa remaja masih dalam tahap perkembangan.

Dalam hal ini siswa tidak berada dalam iklim moral yang kondusif dikarenakan hampir semua temannya di lingkungannya melakukan perilaku melanggar aturan sekolah. Sehingga ia tidak mendapat dukungan dari lingkungan untuk tidak berperilaku melanggar aturan.

Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, remaja berada tahap perkembangan moral level pasca konvensional, berdasarkan penelitian yang dilakukan, tampak bahwa penalaran moral siswa yang sudah sesuai dengan tahap penalaran moral remaja yaitu pada tahap pasca konvensional ada 31.48% atau 17 siswa dari 54 keseluruhan responden. Ada juga yang masih berada di tahap pra konvensional, konvensional dan ada pula beberapa siswa yang tahapan moralnya masih berkembang. Hal ini karena pada masa remaja moral judgment ada yang masih dalam tahap perkembangan.

Simpulan dan Saran

Siswa kelas XI di SMA Y Bandung yang melakukan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) sebagian besar siswa sudah berada pada tahap *moral judgment* sesuai dengan tahap perkembangannya, yaitu berada pada tahap pasca konvensional. Walaupun masih ada siswa yang berada pada tahap pra konvensional dan tahap konvensional yang bila dipandang dalam kerangka teori pertimbangan moral yang dikemukakan oleh **Kohlberg**, belum berkembang optimal.

Terdapat juga siswa yang moral judgmentnya masih dalam tahap perkembangan, belum dapat dipastikan berada di tahap mana. Tetapi sedang berkembang ke tahap yang lebih tinggi. Sebagian besar siswa kelas XI SMA Y

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merumuskan beberapa hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

Siswa harus dapat mengembangkan dirinya salah satunya adalah pendidikan formal (sekolah) yang dapat

mengembangkan pertimbangan moral siswa dengan melibatkan siswa pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan pengembangan diri di sekolah, yang mengandung kesempatan interaksi sosial yang baik antar siswa dan antara siswa dengan guru. Membangun rasa percaya diri agar dapat meyakini keputusan yang diambil berdasarkan nilai-nilai moral.

Untuk pihak sekolah dan guru-guru diharapkan mampu menyusun program pembelajaran dengan menyertakan capaian aspek *softskill* (berkenaan dengan etika, kematangan sosial-moral), di samping capaian *hardskill* (intelektual, keterampilan). Diharapkan pihak sekolah berperan serta aktif mengembangkan pertimbangan moral mereka, dan membudayakan nilai-nilai budaya individualisme/ independen yang berorientasi pada pertimbangan moral pascakonvensional, yang sesuai dengan budaya Indonesia.

Orang tua disarankan untuk mengembangkan komunikasi yang baik dengan anak dan diharapkan dapat menciptakan situasi dialog atau diskusi moral di dalam keluarga tentang peristiwa-peristiwa moral yang terjadi di dalam keluarga, tetangga, dan di masyarakat luas. Orang tua juga dapat menceritakan cerita tokoh panutan yang dikenal oleh si anak, jadi anak bisa mendapatkan gambaran pengalaman-pengalaman yang terjadi di lingkungan.

Daftar pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Duska dan Whelan, 1984, *Perkembangan Moral perkembangan dengan Piaget dan Kohlberg*.
- Hurlock, E. B. 1980. *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. Fifth Edition. McGraw Hill, Inc: New York.
- Kohlberg, L. 1969. *Stage and Sequence: The Cognitive Development Approach to Socialization*, in D. Goslin (Ed.),
- Lickona, T. 1976. *Critical Issues in the Study on Moral Development and Behavior*. Dalam Lickona, T. (editor) *.Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*, hlm. 3-27. Holt, Rinehart & Winston : New York.
- Rest, J. 1986. *Moral Development in Judging Moral Issues*, Minneapolis, MN: University of Minneapolis Press.
- Santrock, JW. 2007. *Remaja Jilid 1*. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Schlaflfi, Rest dan Thoma. 1985. *Does Moral Education Improve Moral Judgment? A Meta-Analysis*. *Educational Research*, 55, 319-352.
- Piaget, J. 1932. *The Moral Judgment of the Child*.